

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan pustaka

2.1.1 Lahan

Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan, termasuk di dalamnya hasil kegiatan manusia di masa lalu dan sekarang seperti hasil reklamasi laut, pembersihan vegetasi dan juga hasil yang merugikan seperti yang tersalinasi (FAO *dalam* Arsyad, 2009).

Menurut Worosuprojo (2007) lahan sebagai suatu sistem mempunyai komponen-komponen yang terorganisir secara spesifik dan perilakunya menuju kepada sasaran-sasaran tertentu. Komponen-komponen lahan ini dapat dipandang sebagai sumber daya dalam hubungannya dengan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ritung dkk., (2012) menyatakan bahwa lahan dalam pengertian yang lebih luas termasuk yang telah dipengaruhi oleh berbagai aktivitas flora, fauna dan manusia, baik di masa lalu maupun saat sekarang, seperti lahan rawa dan pasang surut yang telah direklamasi atau tindakan konservasi tanah pada suatu lahan tertentu. Penggunaan lahan secara optimal perlu dikaitkan dengan karakteristik dan kualitas lahannya. Hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan penggunaan lahan, bila dihubungkan dengan pemanfaatan lahan secara lestari dan berkesinambungan.

Kualitas tanah penting untuk diketahui para pengelola kebun. Kualitas lahan adalah karakteristik lahan yang berpengaruh langsung pada persyaratan dasar dari penggunaan lahan dan diharapkan dapat mempengaruhi kesesuaian lahan dengan tidak tergantung pada kualitas lahan yang lain.(Djikerman dan Widianingsih *dalam* Sahetapy, 2009).

Pada peta tanah atau peta sumberdaya lahan, lahan dinyatakan sebagai satuan peta yang dapat dibedakan berdasarkan sifat-sifatnya, seperti iklim, *landform* (termasuk litologi, topografi/relief), tanah dan/atau hidrologi. Pemisahan

satuan lahan atau tanah sangat penting untuk keperluan analisis dan interpretasi potensi/kesesuaian lahan bagi suatu tipe penggunaan lahan (*Land Utilization Types = LUTs*) (Ritung dkk., 2012)

Menurut FAO dalam Ritung dkk. (2012) secara detil, tipe penggunaan lahan dapat dibedakan menggunakan 11 *attribute*, yaitu hasil, orientasi pasar, intensitas modal, intensitas tenaga kerja, pengolahan lahan, pengetahuan teknis dan budaya petani, teknologi pengelolaan lahan, kebutuhan infrastruktur, luas lahan usahatani, status kepemilikan lahan, dan tingkat pendapatan. Untuk lebih jelasnya, dirincikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Atribut Tipe Penggunaan Lahan

No	Atribut	Keterangan
1.	Hasil	Keuntungan dari usahatani
2.	Orientasi pasar	Tujuan produksi (komersil atau subsisten atau skala rumah tangga)
3.	Intensitas modal	Besarnya modal yang digunakan
4.	Intensitas tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja
5.	Pengolahan lahan	Dilakukan oleh manusia, mesin atau hewan
6.	Pengetahuan teknis dan budaya petani	Tingkat pengetahuan petani
7.	Teknologi pengelolaan lahan	Pengetahuan varietas, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, pengelolaan bahan organik, kotoran hewan, dll
8.	Kebutuhan infrastruktur	Kebutuhan terhadap prasarana produksi
9.	Luas lahan usahatani	Luas lahan usahatani
10.	Status kepemilikan lahan	Kondisi lahan usaha (milik sendiri atau kelompok, sewa)
11.	Tingkat pendapatan	Penghitungan pendapatan (perkapita, petani, atau unit area)

Sumber : FAO (1976) dalam Ritung dkk. (2012)

Selain tipe penggunaan lahan terdapat pula karakteristik lahan, yaitu sifat lahan yang dapat diukur atau diestimasi. Menurut Ritung dkk. (2012) karakteristik lahan yang digunakan dalam menilai lahan adalah temperatur rata-rata tahunan, curah hujan (tahunan atau pada masa pertumbuhan), kelembaban udara, drainase, tekstur, bahan kasar, kedalaman efektif, kematangan dan ketebalan gambut, KTK, KB, pH, C organik, total N, P₂O₅, K₂O, salinitas, alkalinitas, kedalaman sulfidik,

lereng, batuan di permukaan, singkapan batuan, bahaya longsor, bahaya erosi serta tinggi dan lama genangan. Untuk lebih jelasnya, dirincikan dalam Lampiran 1.

2.1.2 Cabai merah

Cabai merupakan salah satu komoditas sayuran yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Buah cabai selain dapat dikonsumsi segar untuk campuran bumbu masak/rempah, juga dapat diawetkan misalnya untuk acar, saus dan tepung cabai atau buah kering. Diantara jenis-jenis cabai yang banyak dibudidayakan di dataran rendah adalah cabai besar (cabai merah), cabai keriting dan cabai kecil seperti cabai rawit atau cengek (Sutarya, Grubben, dan Sutarno, 1995).

Tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang tergolong tanaman semusim. Adapun klasifikasi tanaman cabai adalah sebagai berikut :

Divisi	:	Spermatophyta
Subdivisi	:	Angiospermae
Kelas	:	Dicotyledoneae
Subkelas	:	Metachlamydeae
Famili	:	Solanaceae
Genus	:	<i>Capsicum</i>
Spesies	:	<i>Capsicum annuum</i> L. (Pitojo, 2003).

Cabai adalah tanaman semusim yang berbentuk perdu dengan perakaran akar tunggang. Sistem perakaran tanaman cabai agak menyebar, panjangnya berkisar 25-35 cm. Akar ini berfungsi antara lain menyerap air dan zat makanan dari dalam tanah, serta menguatkan berdirinya batang tanaman (Harpenas dan Dermawan, 2010).

Menurut Imtiyaz, Prasetyo dan Hidayat (2017) cabai terdiri dari berbagai jenis dan varietas. Jenis cabai terdiri dari cabai rawit yang berukuran kecil dengan rasa yang sangat pedas, cabai keriting dengan ukuran yang lebih besar dan rasa yang pedas, dan cabai merah besar dengan rasa yang tidak terlalu pedas. Berbagai jenis cabai tersebut digunakan untuk bumbu masak masyarakat Indonesia

Cabai merah (*Capsicum annuum* L.) adalah tanaman buah yang dapat digolongkan sebagai sayuran maupun bumbu, tergantung bagaimana penggunaannya. Sebagai bumbu, buah cabai yang segar sangat populer di Asia Tenggara sebagai penguat rasa makanan. Cabai mengandung berbagai macam senyawa yang berguna bagi kesehatan manusia. Di dalam 100 gram cabai segar terkandung energi 40 Kcal, karbohidrat 8,81 g, protein 1,87 g, lemak 0,44 g, vitamin A 952 IU, vitamin V 143,7 mg, thiamine 0,72 mg, riboflavin 0,086 mg, pyridoxine 0,506 mg, vitamin E 0,69 mg. Selain itu cabai juga mengandung lasparaginase dan capsaicin yang berperan sebagai senyawa anti kanker. Cabai merah juga kaya akan flavonoid seperti beta karoten, alfa karoten, lutein, zeaxanthin dan cryptoxanthin. Selain itu cabai juga mengandung mineral penting seperti kalium, mangan, zat besi, dan magnesium (Syukur, Yuniati dan Dermawan, 2013). Selain sebagai bumbu, cabai juga dapat digunakan sebagai obat, antara lain obat rematik, sariawan, dan sakit gigi (Humaerah, 2015).

Cabai merupakan salah satu sayuran buah yang memiliki peluang bisnis yang baik. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas menjanjikan. Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makanan, dan obat-obatan merupakan potensi untuk meraup keuntungan. Tidak heran jika cabai merupakan komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi harga paling tinggi di Indonesia (Nurfalach, 2010). Fluktuasi harga ini terjadi hampir setiap tahun dan meresahkan masyarakat. Upaya pemerintah dalam mengatasi gejolak harga cabai dengan melakukan upaya peningkatan luas tanam cabai pada musim hujan, pengaturan luas tanam dan produksi cabai pada musim kemarau, stabilisasi harga cabai dan pengembangan kelembagaan kemitraan yang andal dan berkelanjutan (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016).

Untuk meningkatkan produksi cabai merah sehingga harganya tidak mengalami fluktuasi, salah satu caranya yaitu dengan meningkatkan luas tanam dan luas panen tanaman cabai merah. Dalam upaya peningkatan luas tanam dan luas panen, sebelumnya harus diketahui karakteristik lahan yang cocok untuk

ditanami cabai merah. Karakteristik cabai merah tersebut dilampirkan dalam Lampiran 2.

2.1.3 Evaluasi lahan

Menurut Ritung dkk. (2007) evaluasi lahan adalah suatu proses penilaian sumberdaya lahan untuk tujuan tertentu dengan menggunakan suatu pendekatan atau cara yang sudah teruji. Hasil evaluasi lahan akan memberikan informasi dan/atau arahan penggunaan lahan sesuai dengan keperluan.

Evaluasi lahan bertujuan untuk menduga dan memberikan informasi seberapa besar suatu lahan dapat mendukung kegiatan produksi sebelum digunakan untuk tujuan tertentu sehingga potensi lahan dapat dimaksimalkan. Dengan adanya kegiatan evaluasi lahan tersebut maka dapat diketahui tingkat kesesuaian lahan serta kendala-kendalanya (Purwati, 2012).

Evaluasi lahan dapat dilaksanakan secara manual atau secara komputerisasi. Secara komputerisasi, penilaian dan pengolahan data dalam jumlah besar dapat dilaksanakan dengan cepat, dimana ketetapan penilaiannya sangat ditentukan oleh kualitas data yang tersedia serta ketetapan asumsi-asumsi yang digunakan (Ritung dkk., 2012).

Evaluasi lahan memerlukan sifat-sifat fisik lingkungan yang dirinci kedalam kualitas lahan, dimana masing masing kualitas lahan dapat terdiri atas satu atau lebih karakteristik lahan (FAO *dalam* Ritung dkk., 2012). Beberapa karakteristik lahan umumnya mempunyai hubungan satu sama lain. Kualitas lahan akan berpengaruh terhadap jenis penggunaan dan/atau pertumbuhan tanaman dan komoditas lain yang berbasis lahan (peternakan, perikanan, kehutanan) (Ritung dkk., 2012).

Menurut Nora, Rauf, dan Elfiati, (2015) evaluasi lahan untuk keperluan perencanaan memiliki peran penting karena hampir tidak ada aktivitas yang dilakukan tanpa daya dukung lahan. Pemerintah menyarankan agar kegiatan evaluasi lahan diadakan secara luas sebagai kebijakan perencanaan kawasan Indonesia, baik sebagai bagian dari pengaturan yang dituangkan melalui

perbaikan UU No. 6 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang maupun kegiatan nyata untuk memetakan potensi dan rancangan penggunaan lahan sesuai kebutuhan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dengan dilakukannya evaluasi kesesuaian lahan diharapkan akan diperoleh data-data karakteristik lahan yang akan menunjukkan sifat-sifat lahan sehingga dapat diketahui tingkat kesesuaian lahannya (Nora dkk., 2015).

2.2. Kerangka pemikiran

Analisis kesesuaian lahan merupakan suatu kajian terhadap suatu wilayah (Hutapea *dalam* Liyanda, Karim, dan Abubakar, 2013), dalam hal ini berarti daya dukung lahan terhadap komoditas cabai merah. Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya, disamping dapat menimbulkan terjadinya kerusakan juga akan meningkatkan masalah kemiskinan dan masalah sosial lain. Dalam perencanaan tataguna lahan, perlu diketahui terlebih dahulu potensi dan kesesuaian lahannya untuk berbagai jenis penggunaan tanah, yang dapat diperoleh dengan cara survei dan pemetaan tanah. Karena itu, evaluasi lahan merupakan salah satu mata rantai yang harus dilakukan agar rencana tataguna lahan dapat tersusun dengan baik (Mubekti, 2012).

Penelitian mengenai evaluasi lahan telah banyak dilakukan. Hasil penelitian Susetyo, Widiatmaka, dan Arifin (2014), di sempadan sungai Ciliwung Kota Bogor pada tanaman tahunan menunjukkan bahwa terdapat 49,51 persen dari luas wilayah yang diteliti termasuk dalam kelas cukup sesuai (S2), 38,8 persen termasuk dalam kelas sesuai marginal (S3) dengan kendala resistensi hara, dan 10,38 persen lahan juga memiliki kelas kesesuaian lahan S3 dengan kendala bahaya erosi untuk ditanami tanaman tahunan.

Wirosoedarmo dkk., (2011) melakukan penelitian mengenai kesesuaian lahan untuk tanaman jagung. Hasil penelitiannya menyakakan bahwa pada daerah yang diteliti yaitu Blitar mempunyai 3 (tiga) kelas kesesuaian lahan, yaitu sangat sesuai (S1) sebesar 85 persen di Udanawu, Wonodadi, Talun, Garum, Wlingi, Doko, Gandusari, Kanigoro, Kesamben, Srengak, Ponggok, Nglengok, Selopuro, Sunan Kulon, Kota Blitar, Sutojayan, Kesamben, Selorejo, Bakung, Panggungrejo, Wonotirto dan Wates; cukup sesuai (S2) sebesar 10 persen di

Kecamatan Wlingi, Deko, Selorejo, Wonodadi, Gandusari, Udanawu, Ngglekok, Garum; dan sesuai marginal (S3) sebesar 5 persen di Kecamatan Wlingi, Gandusari, dan Doko.

Kecamatan Sukahening secara geografis letak wilayahnya berada pada dataran rendah. Hal tersebut merupakan salah satu syarat tumbuh tanaman cabai merah. Selain itu, Kecamatan Sukahening juga cukup banyak dibudidayakan tanaman cabai merah, tetapi tidak semua lahan ditanami tanaman cabai.

Maka dari itu, perlu dilakukan analisis mengenai evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman cabai merah di Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya guna untuk mengetahui apakah lahan tersebut cocok untuk pembudidayaan tanaman cabai merah atau tidak.

2.3. Hipotesis

Lahan di Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya mempunyai kelas kesesuaian lahan yang beragam untuk tanaman cabai merah.